



WARAK NGENDOG SEBAGAI INSPIRASI DALAM KARYA SENI LUKIS BATIK

WARAK NGENDOG AS AN INSPIRATION IN BATIK PAINTING ARTWORK

Aeliya Nofita[✉] dan Purwanto

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Agustus 2017

Disetujui Agustus 2017

Dipublikasikan Agustus 2017

Keywords:

Warak Ngendog, Batik
Painting, Batik Tulis, Batik
Warak Ngendog

Abstrak

Salah satu kekayaan kesenian tradisi yang dimiliki Kota Semarang ialah hadirnya budaya visual (seni rupa) *Warak Ngendog*, yaitu sebuah karya seni rupa yang menjadi *maskot* utama dalam kegiatan tradisi ritual *Dugderan*. Pada proyek studi ini *Warak Ngendog* tidak dihadirkan dalam bentuk patung tiga dimensi melainkan dalam bentuk dua dimensi berupa seni lukis batik. Dengan menggunakan teknik batik tulis dalam pembuatan lukisan, diharapkan mampu melestarikan dan mengembangkan teknik pembuatan batik di Indonesia. Tujuan dari proyek studi ini adalah menghasilkan karya seni lukis batik dengan *Warak Ngendog* sebagai sumber inspirasinya. Metode yang digunakan meliputi pemilihan alat dan bahan, teknik berkarya dan proses berkarya. Berdasarkan teknik pembuatannya yaitu mengadopsi teknik batik tulis, maka yang media yang digunakan berupa bahan (kain berkolin, *malam/lilin*, parafin, cat warna indigosol, cat warna naphthol dan garam, cat warna koppel soga), alat (canting, kuas, kompor batik listrik dan *wajan*, *watercolour pencil*, kapas/cottonbud), perlengkapan (kertas *sketch*, pensil dan karet penghapus, *gawangan*, kursi, *spanram*, gelas plastik, kain lap, *clemek*, ember besar, *panci*, *drum* besar, kompor) dan teknik pembuatan batik tulis. Dalam proses berkarya terbagi beberapa langkah yaitu tahap konseptualisasi dan tahap visualisasi. Proses penciptaan melalui tahapan pencarian data, pencarian referensi teknik membatik, menyiapkan alat dan bahan, membuat rancangan desain, memindahkan desain pada kain (*molani*), nyanting tahap 1 (*ngengreng*), *nembok*, pewarnaan tahap 1 (*colet*), nyanting tahap 2 (*ngisen-isen*), pewarnaan tahap 2 (*celupan*), nyanting tahap 3, pewarnaan tahap 3 (*celupan*), nyanting tahap 4, pewarnaan tahap 4 (*celupan*), nglorot, pengemasan. Penulis menghasilkan dua belas karya seni lukis batik dengan figur *Warak Ngendog* dalam ukuran 45cm x 45cm, 45cm x 90cm dan 60cm x 60cm. Pengeksplorasi media dilakukan untuk mendapatkan efek warna yang lebih menarik, diantaranya penggunaan teknik *sungging*, teknik pecahan dan teknik ciprat warna. Dengan adanya proyek studi ini, diharapkan dapat menginspirasi bagi akademisi UNNES dalam bidang seni lukis khususnya mahasiswa jurusan seni rupa.

Abstract

*One of the traditional art assets that is owned by Semarang City is the presence of visual culture (art) Warak Ngendog, which is a work of art that became the main mascot in Dugderan ritual tradition. In this project study, Warak Ngendog is not presented in the form of three-dimensional statue but in the form of two-dimensional batik painting. Hopefully by using batik technique in painting making, it will be able to preserve and develop batik making technique in Indonesia. The purpose of this project is to produce batik painting with Warak Ngendog as a source of inspiration. The methods used include the selection of tools and materials, work techniques and the process of work. Based on batik tulis technique that is adopted as the making technique, the media used are materials (cloth berkolin, candle wax, paraffin wax, indigosol color paint, naphthol and salt color paint, koppel soga paint color), tools (canting, brush, electric batik stove and wok, watercolor pencil, cotton bud), equipment (sketch paper, pencil and eraser, gawangan, chair, spanram, plastic cup, cloth, apron, big bucket, pot, big drum, stove) and batik tulis making technique. The process of work is divided into two steps: conceptualization stage and visualization stage. The process of creation is through the stages of data searching, reference searching for batik techniques, preparing tools and materials, making designs, moving the design into cloth (*molani*), nyanting stage 1 (*ngengreng*), *nembok*, stage 1 (*colet*), nyanting stage 2 (*ngisen -isen*), coloring stage 2 (*dye*), nyanting stage 3, coloring stage 3 (*dye*), nyanting stage 4, coloring stage 4 (*dye*), nglorot, packaging. The author produces twelve batik painting artworks with Warak Ngendog figure in size 45cm x 45cm, 45cm x 90cm and 60cm x 60cm. Media exploration is done to get more interesting color effects, including the use of *sungging* technique, fractional technique and color splash technique. This project is expected to inspire UNNES academics in painting field especially art students.*

© 2017 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung B5 Lantai 2 FBS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

Purwanto_senirupa@mail.unnes.ac.id

ISSN 2252-6625

PENDAHULUAN

Indonesia diketahui sebagai bangsa yang kaya akan potensi seni budaya. Bahkan sampai tak terhitung jumlahnya. Setiap daerah di Indonesia memiliki kesenian-kesenian yang berbeda satu dengan lainnya. Menurut Muhammad (1995), Semarang di masa lalu banyak mempunyai kesenian-kesenian khas, yaitu kesenian yang mampu menampilkan ciri yang berbeda dengan wilayah yang lainnya.

Dalam Triyanto, dkk (2013) dijelaskan bahwa Salah satu kekayaan kesenian tradisi yang dimiliki Kota Semarang ialah hadirnya budaya visual (seni rupa) *Warak Ngendog*, yaitu sebuah karya seni rupa yang menjadi *maskot* utama dalam kegiatan tradisi ritual *Dugderan*. *Dugderan* sebagai tradisi budaya yang diadakan rutin setiap tahunnya terdiri tiga agenda yaitu pasar (malam) *Dugder*, prosesi ritual pengumuman awal puasa dan *kirab* budaya *Warak Ngendog*. Ketiga agenda tersebut merupakan satu kesatuan tradisi *Dugderan*. Tradisi ini sampai sekarang terus dilestarikan dan dilaksanakan dengan segala dinamikanya.

Warak Ngendog sebuah karya seni rupa pada ritual *Dugderan* berfungsi sebagai media dakwah simbolik bagi masyarakat. Selain sebagai simbol penegasan awal puasa Ramadhan, makna yang terkandung adalah nasehat untuk mengendalikan hawa nafsu, mengganti perilaku buruk dengan perilaku baik, dan meningkatkan ketaqwaan pada Tuhan Yang Maha Esa. *Warak Ngendog* memiliki makna yang sangat mendalam yang diharapkan dapat memberikan ajaran-ajaran kebaikan kepada masyarakat kota Semarang. *Warak ngendhog* memberikan ajaran kepada manusia, khususnya umat muslim untuk selalu taat pada perintah-perintah agama dan menjaga diri dari perilaku-perilaku maksiat lewat mengendalikan hawa nafsu serta mengganti perilaku buruk dengan perilaku-perilaku terpuji. Bila semua itu dilaksanakan niscaya balasan kenikmatan, pahala, dan surga akan dilimpahkan Allah SWT (Supramono, 2007:3).

Berkarya seni merupakan kegiatan pokok bagi perupa. Seorang seniman dituntut untuk menguasai materi baik teori maupun praktik dalam proses berkarya seni. Seni lukis batik berkembang setelah kesenian batik ada di Indonesia. Pada

pembuatannya seni lukis batik mengadopsi dari teknik pembuatan batik. Batik menggunakan teknik tutup celup yang sudah terkenal di berbagai belahan dunia, bahkan hampir semuanya menggunakan istilah "batik".(Purwanto, 2009)

Berdasarkan Seminar Nasional tentang Batik Pada tanggal 12 Maret 1996 di Jakarta, telah dilakukan standar nasional mengenai pengertian batik yaitu: seni kain yang menggunakan proses perintang lilin atau malam sebagai bahan media untuk menutup permukaan kain dalam proses pencelupan warna. Berdasarkan pengertian ini, maka apabila sebuah kain bermotif pada saat proses pengrajananya menggunakan lilin atau malam maka kain tersebut dapat dianggap sebuah kain batik. Sedangkan sehelai kain meskipun bercorak batik tidak bisa disebut batik bila tidak menggunakan proses perintang lilin atau malam dan kain tersebut hanya disebut kain bercorak batik. (Wahono,dkk 2004:32)

Menurut Salma (2014) Pengekspolorasian batik modern di Yogyakarta pernah berhasil dan mencapai *booming* pada tahun 1970-an sampai tahun 1980-an dalam bentuk seni lukis batik, busana, dan aksesoris interior. Salah satu seniman yang menonjol dalam kancah kreativitas seni batik modern ini adalah Amri Yahya, seniman batik yang telah mendapat pengakuan internasional. Banyak seniman di Yogyakarta memasuki wilayah kreatif seni lukis modern versi Indonesia yang berupa seni lukis batik.

Pada proyek studi ini *Warak Ngendog* tidak dihadirkan dalam bentuk patung tiga dimensi melainkan dalam bentuk dua dimensi berupa seni lukis batik. Karya lukis batik diproses dengan menuangkan imajinasi tentang binatang *Warak Ngendok*. Dengan menggunakan teknik batik tulis dalam pembuatan lukisan, diharapkan mampu melestarikan dan mengembangkan teknik pembuatan batik di Indonesia. Tujuan dari proyek studi ini adalah menghasilkan karya seni lukis batik dengan *Warak Ngendog* sebagai sumber inspirasinya.

TINJAUAN PUSTAKA

Warak Ngendog

Semarang memiliki satu kebudayaan yang khas, salah satu kekayaan kesenian tradisi yang dimiliki itu ialah hadirnya budaya visual (seni rupa) *Warak Ngendog*, sebuah karya seni rupa

yang menjadi maskot utama dalam kegiatan tradisi ritual *Dugderan* di Kota Semarang. Karya seni rupa tradisi ini menjadi pusat perhatian dalam setiap prosesi ritual tahunan untuk menyambut sehari sebelum datangnya bulan suci Ramadan yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kota Semarang yang diikuti oleh hampir sebagian besar masyarakat. Suasana gegap gempita dan meriah ketika arak-arakan (karnaval) *Warak Ngendog* ini dikirab keliling kota dengan mendapat sambutan yang antusias dari warga masyarakat. *Dugderan* yang diadakan rutin setiap tahunnya terdiri tiga agenda, yaitu pasar (malam) *Dugder*, prosesi ritual pengumuman awal puasa, dan kirab budaya *Warak Ngendog*. Ketiga agenda tersebut merupakan satu kesatuan tradisi *Dugderan*. Tradisi ini sampai sekarang terus dilestarikan dan dilaksanakan dengan segala dinamikanya. (dalam Triyanto,dkk, 2013).

Menurut Supramono (2007:90) *Warak Ngendog* dapat dideskripsikan sebagai bentuk binatang khayal. Kepalanya berbentuk naga sebagai distorsi dan stilasi gabungan ular, singa, dan kijang. Ada juga yang mengatakan berkepala *kilin*, binatang suci di daratan Cina dengan bentuk menyerupai binatang jerapah. Keempat kakinya berbentuk kaki unggas dengan cakar yang tajam. Badan patung menunjukkan badan binatang mamalia seperti sapi atau kambing, karena bila dilihat ukuran besarnya ketika diarak bisa dibandingkan dengan badan sapi untuk ukuran besar atau kambing untuk ukuran sedang. Pada *Warak* mainan dalam ukuran mini bisa dibandingkan dengan ukuran badan kancil atau anak kambing. Bagian ekor menyerupai ekor singa atau ekor sapi yang mendongak. Gabungan berbagai binatang itu menciptakan bentuk binatang khayal. Imajinatif atau diluar kewajaran pikir masyarakat. Daya imajinatif tersebut ditambahi dengan warna-warni menyolok pada bulunya yang menempel dalam posisi terbalik. Semakin unik lagi dengan adanya telur atau *endhog* (Jawa) di antara dua kaki belakang patung, sehingga selanjutnya dikenal dengan nama *Warak Ngendog*. Sumber ide binatang khayal tersebut berasal dari binatang-binatang yang biasa dikenal atau ada di lingkungan masyarakat, khususnya di Semarang dan sekitarnya. Namun lewat kreativitas penciptanya *Warak Ngendog* menjadi bentuk patung simbolis yang sanagt menarik.

Sedangkan Diantika PW, (2012) dalam artikelnya yang berjudul *Sekilas Menelisik Warak Ngendog* menjelaskan bahwa *Warak* berasal dari perpaduan beberapa binatang simbol budaya. *Warak Ngendog*, binatang mitologis ini digambarkan sebagai simbol pemersatu tiga etnis mayoritas yang ada di Semarang Bagian-bagian tubuhnya terdiri dari Naga (Cina), Buraq (Arab) dan Kambing (Jawa).

Pada proyek studi ini, *Warak Ngendog* tidak dihadirkan dalam bentuk sebuah tradisi. Pada tradisi *dugderan*, *Warak Ngendog* dihadirkan dalam bentuk patung, namun pada proyek studi ini *Warak Ngendog* dihadirkan dalam bentuk karya seni lukis dua dimensi yang pada proses pembuatan lukisan menggunakan teknik batik tulis. Berdasarkan informasi yang dikumpulkan dari buku maupun pengalaman visual secara langsung, patung *Warak Ngendog* digubah menjadi motif *Warak Ngendog* dalam karya seni lukis batik. Bentuk *Warak Ngendog* yang gagah serta strukturnya yang tegas seperti garis lurus, digambarkan dengan menggunakan garis-garis lengkung.

Dikatakan oleh Suprapto pada diskusi bersama “Artist Talk” yang diselenggarakan dalam rangkaian acara Pameran Proyek Studi, Rabu 2 November 2016 mengatakan:

“....Jika *Warak Ngendog* dihadirkan dalam bentuk seni murni seperti seni lukis batik, sudah barang tentu tidak menjadi masalah, namun menjadi berbeda jika *Warak Ngendog* yang ditampilkan sebagai simbol tradisi, tentu harus diperhatikan unsur-unsur lainnya yang berkaitan dengan makna tradisi *dugderan* itu sendiri....”

Warak Ngendog ditampilkan semata-mata sebagai sebuah objek seni lukis, setelah memahami karakter bentuk dari patung *Warak Ngendog* penulis melakukan penyederhanaan bentuk dan pendistorsian pada bagian-bagian tertentu sehingga menjadi sebuah motif *Warak Ngendog*. Dari bentuk-bentuk natural (sesuai fakta) diubah menjadi motif yang lebih sederhana dan disesuaikan dengan karakter seni batik.

Inspirasi

Diambil dari berbagai sumber seperti Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “Inspirasi” diartikan sebagai *menimbulkan inspirasi, mengilhami, mendapat ilham,*

mendatangkan ilham. Sedangkan kata ilham sendiri berdasarkan KBBI, memiliki beberapa pengertian, yaitu:

- Petunjuk Tuhan yang timbul di hati,
- Pikiran (angan-angan) yang timbul dari hati; bisikan hati
- Sesuatu yang menggerakkan hati untuk mencipta (mengarang syair, lagu, dan sebagainya).

Sedangkan menurut Lawoto (2014:3) Inspirasi (*Inspiration*) adalah sebuah pesan yang didapat dari suatu aktivitas atau peristiwa atau keadaaan yang menyentuh emosi serta mengandung penyingkapan dan penyadaran, sehingga membuat orang yang mendapatkannya tergerak untuk menindaklanjutinya menjadi tindakan-tindakan nyata. Inspirasi adalah suatu pesan yang didapat dari suatu aktivitas atau peristiwa atau keadaaan. Inspirasi selalu menyentuh emosi, bahkan dapat dikatakan bahwa kedalaman inspirasi yang didapat tergantung dari seberapa besar pesan tersebut dapat menyentuh emosi seseorang. Semakin besar sentuhan emosinya, semakin dalam inspirasinya. Inspirasi seringkali mengandung penyingkapan dan penyadaran, maksutnya inspirasi dapat mengingatkan seseorang akan sesuatu yang bermakna, sesuatu yang mungkin sudah diketahui sebelumnya, namun baru disadari kedalaman maknanya.

Seorang seniman dalam menciptakan sebuah produk seni, tidak lepas dari pengaruh lingkungan sekitarnya. Banyak hal di lingkungan sekitar yang dapat menjadi inspirasi dalam pembuatan karya seni. Inspirasi dapat muncul kapan dan dimanapun, dari yang sudah biasa terlihat sehari-hari atau baru saja dilihat.

Dalam proyek studi ini, inspirasi utama penulis adalah patung *Warak Ngendog* yang ada pada rangkaian tradisi *dugderan* di Kota Semarang. Hal ini terjadi karena penulis telah dibesarkan di Kota Semarang, jadi hampir setiap tahun penulis ikut merasakan kemeriahan dari arak-arakan patung binatang ini. Keunikan bentuk dari *Warak Ngendog* yang merupakan binatang rekaan memberikan daya tarik tersendiri. Bentuk yang diciptakan memiliki tujuan-tujuan khusus.

Konteks *Warak Ngendog* yang dimunculkan dalam proyek studi ini adalah murni dari keindahan bentuk sebuah *Warak Ngendog* saja. Bentuk *Warak*

Ngendog yang dianggap sebagai binatang khayal dan mitologi ditampilkan dalam bentuk karya seni lukis batik dengan mempertimbangkan unsur estetik dari batik itu sendiri dan tanpa ada keinginan untuk melanggar sebuah tradisi daerah. Penyederhanaan bentuk dan pendistorsian dilakukan untuk kepentingan estetik.

Seni Lukis Batik

A. Konsep Seni Lukis Batik

Menurut Susanto (2011:241) seni lukis merupakan bahasa ungkap dari pengalaman artistik maupun ideologis yang menggunakan garis dan warna, guna mengungkapkan perasaan, mengekspresikan emosi, gerak, maupun ilustrasi sari kondisi subjektif seseorang.

Batik dalam arti sederhana adalah suatu gambar yang berpola, motif dan coraknya dibuat secara khusus dengan menggunakan teknik tutup celup. Bahan yang digunakan untuk teknik tutup celup adalah *malam* dan alatnya adalah canting tulis, canting cap, kuas atau alat lainnya. Cara membuatnya dengan ditulis, di cap atau ditera dilukis pada kain mori, katun, teteron, sutera dan lain-lain (Wahono,dkk 2004:31: Purwanto, 2015).

Menurut Ramadan (2013: 13), definisi batik adalah sebuah teknik merintang/menahan warna di atas kain dengan menggunakan malam/lilin. Sebuah teknik kuno yang sudah ada sejak ribuan tahun lalu dan dapat dijumpai di seluruh peradaban dunia. Di beberapa negara, media yang digunakan untuk merintang atau menahan warna berbeda-beda, sedangkan di Indonesia menggunakan malam untuk menahan warna yang ditorehkan menggunakan canting, inilah yang membedakan batik Indonesia dengan batik di belahan bumi lain.

Berdasarkan Seminar Nasional tentang Batik Pada tanggal 12 Maret 1996 di Jakarta, telah dilakukan standar nasional mengenai pengertian batik yaitu: seni kain yang menggunakan proses perintang lilin atau malam sebagai bahan media untuk menutup permukaan kain dalam proses pencelupan warna. (dalam Wahono,dkk 2004:32).

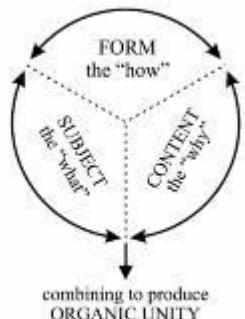
Dari beberapa pengertian di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa seni lukis batik merupakan bahasa ungkap dari pengalaman artistik maupun ideologis yang menggunakan garis dan warna, guna mengungkapkan perasaan, mengekspresikan emosi, gerak, maupun ilustrasi sari kondisi subjektif seseorang, dimana proses

pembentukan garis dan warna menggunakan proses perintang lilin atau malam sebagai bahan media untuk menutup permukaan kain dalam proses pencelupan warna.

Seni lukis batik berkembang dari kesenian batik yang telah ada di Indonesia sejak puluhan tahun silam. Tidak ada seorangpun yang mengetahui pasti kapan dan dimana orang memulai menggunakan malam atau parafin atau bahkan lumpur untuk menutup pori-pori kain yang menjadikannya tidak terkena warna pada kain dicelupkan ke dalamnya. Namun menurut Salma (2014) Pengekspolorasian batik modern di Yogyakarta pernah berhasil dan mencapai *booming* pada tahun 1970-an sampai tahun 1980-an dalam bentuk seni lukis batik, busana, dan aksesoris interior.

B. Unsur Pembentuk Karya Seni Lukis Batik

Karya seni visual dua dimensional yang kompleks, apabila dilihat dari struktur pembentuknya memiliki tiga komponen utama, di antaranya yakni subjek, bentuk, serta isi atau makna. Ketiga komponen utama dalam struktur karya seni tersebut membentuk satu kesatuan organis yang saling berhubungan, seperti dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut.



Gambar 2.1 Komponen Pembentuk Karya Seni

Rupa

(Sumber: Ocvirk, 2011:16)

Bagan di atas menunjukkan bahwa ketiga komponen utama tersebut saling berhubungan dan saling melengkapi satu sama lain. Seorang seniman perlu mengkombinasikan ketiganya supaya terbentuk sebuah kesatuan organis atau yang disebut dengan sebuah karya seni.

Subjet matter atau tema pokok ialah rangsang cipta seniman dalam usahanya untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Bentuk menyenangkan ini dapat memberikan konsumsi batin bagi manusia secara utuh. Sehingga

dalam memahami pengertian *subject matter* perlu seseorang untuk terlibat didalamnya (dalam proses-proses penciptaan). *Subject matter* merupakan bentuk dari ide seniman yang belum dituangkan ke bentuk fisik. Maka seni juga dapat dikatakan pengejawantahan dari ide sang seniman. Untuk mencapainya diperlukan beberapa ketentuan dasar yang disebut asas desain, antara lain: *repetisi*, *harmoni*, *kontras*, *gradasi* serta masih dibutuhkan *unity* dan *balance* dalam teknik pengorganisasian unsur-unsur tersebut (Dharsono SK: 2004).

Pada dasarnya apa yang dimaksud dengan bentuk (*form*) adalah totalitas dari pada karya seni. Ada dua macam bentuk : pertama *visual form*, yaitu bentuk fisik dari sebuah karya seni atau satu kesatuan dari unsur-unsur pendukung karya seni tersebut. Kedua *special form*, yaitu bentuk yang tercipta karena adanya hubungan timbal balik antara nilai-nilai yang dipancarkan oleh fenomena bentuk fisiknya terhadap tanggapan kesadaran emosionalnya (Dharsono SK: 2004). Unsur-unsur rupa yang digunakan oleh penulis dalam pembuatan karya senilukis batik diantaranya; titik, garis, warna, bidang/bentuk, warna, dan tekstur.

Dalam menciptakan sebuah karya seni, unsur-unsur rupa garis, raut, warna, tekstur, gelap-terang, dan ruang dalam penyajiannya dibutuhkan suatu pengorganisasian. Dalam pengorganisasian bentuk, penulis menggunakan beberapa prinsip desain, yakni pedoman bagaimana mengatur, menata unsur-unsur rupa dan mengombinasikannya dalam menciptakan bentuk karya, sehingga mengandung nilai estetis atau dapat membangkitkan pengalaman rupa yang menarik. Adapun prinsip yang digunakan dalam proyek studi ini, antara lain; Prinsip Irama (*Rhythm*), Pusat Perhatian (*Centre of interest*) atau Dominasi, Keseimbangan (*Balance*), Keserasian (*Harmony*), dan Kesatuan (*Unity*).

Isi atau arti sebenarnya adalah bentuk psikis dari seorang penghayat yang baik. Perbedaan bentuk dan isi hanya terletak didalam diri penghayat. Bentuk hanya cukup dihayati secara indrawi tetapi isi atau arti dihayati dengan mata batin seorang penghayat secara *kontemplasi* (Dharsono SK: 2004).

Swartz (dalam Suharto, 2007) berpendapat bahwa isi (*content*) merupakan jawaban dari pertanyaan “*What is this artwork about, including iconography, straightforward imagery, and*

describable facts or actions". Sementara itu, Otto G. Ocvirk (2001:14) menerangkan isi (*content*) sebagai "*The emotional or intellectual message of an artwork, a statement, expression, or mood read into the work by its observer, ideally synchronized with the artist's intentions.*"

Sehubungan dengan makna yang terkandung dalam sebuah karya, Richard (dalam Sumardjo, 2000:117) menjelaskan bahwa di dalam sebuah karya seni, setidaknya seorang pengamat dapat menangkap empat macam makna. Makna tersebut antara lain terkait dengan apa yang sedang dibicarakan seniman, alasan seniman memilih objek, sikap seniman terhadap objek yang dipilih, serta tujuan seniman memilih objek yang dihadirkan.

C. Corak atau Gaya

Mengenai gaya dalam seni rupa, Rondhi (2002:38); menjelaskan bahwa "Dalam pengertian luas, 'gaya' merupakan suatu pengelompokan berdasarkan: waktu, wilayah, penampilan, teknik, *subject matter*, dan lain sebagainya". Kajian mengenai gaya dalam seni rupa penting dilakukan untuk memperoleh pengertian tentang keterkaitan antara cara kerja seniman, hasil karya seni, dan reaksi pengamat terhadap karya tersebut. Gaya atau aliran dalam seni rupa digunakan sebagai sebuah haluan yang dipilih seniman ketika akan membuat sebuah karya baik dua dimensi atau tiga dimensi.

Dalam batik, berbagai jenis gaya yang digunakan disebut dengan Gaya Ragam Hias. Gaya ragam hias batik adalah bentuk berbagai jenis hiasan pada batik. Hiasan itu sendiri adalah suatu gambar yang diciptakan oleh manusia atau seniman. Gambar hiasan pada batik oleh soepeno dapat pula diartikan sebagai ornamen batik (Sepeno dalam Wahono,2004:85)

Pengertian yang hampir serupa dengan ragam hias adalah Motif hiasan. Motif hiasan adalah suatu pola atau corak hiasan yang terungkap sebagai ungkapan ekspresi jiwa manusia terhadap keindahan atau pemenuhan kebutuhan lain yang bersifat budaya (Setiawan, 1988:378). Sedangkan corak berarti bunga atau gambar-gambar (ada yang berwarna) pada pakaian. Corak dapat juga berarti berjenis-jenis warna pada warna dasar tentang kain dsb (Sadli, 1990:593) Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008: 666) motif

adalah pola, corak hiasan yang indah pada kain, bagian rumah dan sebagainya.

Gaya yang dihasilkan dari lukisan pada proyek studi ini sangat dipengaruhi oleh teknik pembuatan lukisan dan wilayah pembuatan. Dalam pembuatan lukisan, penulis mengadopsi dari teknik pembuatan batik tulis. Dalam literatur internasional, teknik ini dikenal sebagai *wax-resist dyeng* yaitu teknik pewarnaan kain dengan menggunakan malam untuk mencegah warna sebagian dari kain. Secara visual, seni lukis batik menghasilkan gaya lukisan yang memiliki ciri khas tersendiri. Namun bila dilihat dari ciri-ciri visualnya mengarah pada gaya dekoratif. Hal ini dikarenakan tidak ditemukannya volume atau ruang pada lukisan, ketigadimensiannya tidak nampak begitu jelas. Seperti yang dikatakan oleh Susanto (2011:100), dekoratif adalah karya seni yang memiliki daya (unsur) (meng)hias yang tinggi atau dominan. Di dalam karya seni lukis tidak menampakkan adanya volume keruangan maupun perspektif. Semua dibuat secara datar/flat atau tidak menunjukkan ketigadimensiannya. Mengenai teknik penyajian pewarnaan yang digunakan yaitu secara polos, cipratan retakan dan teknik sungging.

D. Proses Pembuatan Batik Tulis

Menurut Djumena, (1990: 1-2) teknik *resist dye* sudah lama dikenal di berbagai Negara. Pada umumnya sebagai bahan perintang warna dipakai berbagai jenis bubur terbuat dari gandum, beras ketan dan parafin, dan sebagai alat melukis dipakai berbagai bentuk alat, antara lain kuas. Di Indonesia teknik *resist dye* disempurnakan dengan penggunaan canting sebagai alat melukis dan malam sebagai perintang warna, dan dinamakan membatik, yang menghasilkan kain atau batik dengan mutu yang tinggi.

Dimaksud dengan teknik membuat batik adalah proses-proses pekerjaan dari permulaan yaitu dari mori batik maupun menjadi kain batik (Susanto,1873:5). Batik adalah salah satu cara pembuatan bahan pakaian, selain itu batik bisa mengacu pada dua hal, yang pertama adalah teknik pewarnaan kain dengan menggunakan malam untuk mencegah warna sebagian dari kain . Dalam literatur internasional, teknik ini dikenal sebagai *wax-resist dyeng*. Pengertian kedua adalah kain atau busana yang dibuat dengan teknik tersebut,

termasuk penggunaan motif-motif tertentu yang memiliki kekhasan (Prasetyo, 2010). Beberapa proses pembuatan batik tulis menggunakan istilah istilah jawa, diantaranya *molani*, *nyanting*, *nyolet*, *nembok*, *nyelup*, dan *nglorot*. Adapun tahapan-tahapan dalam pembuatan batik tulis menurut Musman dan Arini (2012:31) sebagai berikut; Membuat Desain Batik (*Molani*), Membatik Kerangka (*Ngengreng*), *Nembok*, Pewarnaan (berupa *celupan* atau *coletan*), *Nyanting*, dan *Nglorot*.

METODE BERKARYA

Media Berkarya Seni Lukis Batik

Pada proses pembuatan proyek studi seni lukis batik, penulis mengadopsi teknik pembuatan batik tulis untuk membuat karya. Sehingga alat dan bahan yang digunakan sama hal nya dengan media pembuatan batik tulis. Alat dan bahan yang digunakan sebagai berikut:

A. Bahan

Bahan yang digunakan penulis dalam penciptaan karya seni lukis antara lain kain katun jenis berkolin, Malam /lilin, Parafin, Cat Warna Indigosol, Cat Warna Naphthol dan Garam. Keseluruhan bahan ini didapatkan penulis dari toko penjual bahan-bahan pembuatan batik milik Pak Yono yang terletak di Pasar Ngasem, Kawasan Tamansari Yogyakarta.

B. Alat

Alat yang digunakan dalam proses pembuat karya proyek studi seni lukis batik ini antara lain canting, kuas, kompor batik dan *wajan*, *watercolour pencil*, kapas dan *cottonbud*.

C. Perlengkapan

Selain alat dan bahan, penulis juga memerlukan perlengkapan lain dalam membuat proyek studi ini, perlengkapan lain yang digunakan yaitu kertas, pensil mekanik dan karet penghapus, gawangan, kursi, bingkai kayu (spanram), gelas plastik, kain lap, clemek/apron, ember besar, panci, drum besar, kompor gas an kompor tungku.

D. Teknik Berkarya

Dalam proses berkarya seni lukis batik, penulis menggunakan teknik batik tulis. Seperti penggerjaan batik tulis pada umumnya media yang digunakan adalah kain katun jenis berkolin. Pembuatan objek lukisan menggunakan malam/lilin sebagai perintang warna. Pewarna yang digunakan yaitu

jenis pewarna *colet* dan jenis pewarna celup. Untuk pewarna yang *dicolet*/atau *dioles* menggunakan Indigosol, dan pewarna yang *dicelupkan* menggunakan pewarna naphthol dan garam. Pewarna batik adalah pewarna yang berbasis air, maka digunakanlah malam sebagai perintang warna. *Malam/lilin* mampu menutup permukaan maupun pori-pori kain, sehingga tidak dapat dimasuki oleh pewarna. Pada bagian tertentu penulis juga menggunakan parafin untuk melindungi warna kain (kain putih maupun yang sudah berwarna), penggunaan parafin ini memunculkan efek pecahan warna.

Proses Berkarya

Dalam penciptaan karya seni lukis batik, penulis melalui beberapa proses sebagai berikut :

A. Tahap Konseptual

Tahap konseptual meliputi pencarian ide dan pengumpulan data. Data yang dikumpulkan berupa buku (pustaka), hasil dari observasi dan browsing dari internet.

B. Tahap Visualisasi

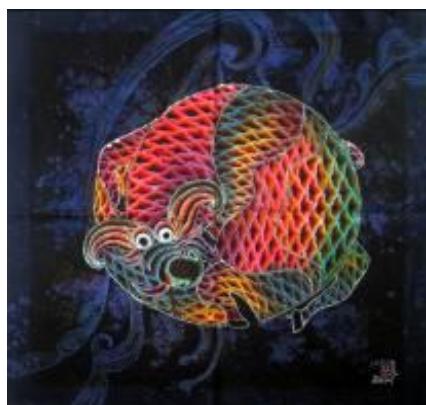
Setelah menemukan ide atau gagasan tema yang dimunculkan, penulis berusaha menuangkan pengalaman tersebut ke dalam karya seni lukis batik. Pembuatan batik membutuhkan waktu yang cukup lama, serta membutuhkan kesabaran dan ketelitian. Tahap ini juga dapat disebut sebagai tahap penciptaan karya seperti berikut;

Menyiapkan alat dan bahan, membuat rancangan desain, memindahkan desain pada kain (*molani*), nyanting tahap 1 (*ngengreng*), *nembok*, pewarnaan tahap 1 (*colet*), nyanting tahap 2 (*ngisen-isen*), pewarnaan tahap 2 (*celupan*), nyanting tahap 3, pewarnaan tahap 3 (*celupan*), nyanting tahap 4, pewarnaan tahap 4 (*celupan*), *nglorot*, pengemasan dengan membingkai karya.

HASIL KARYA DAN PEMBAHASAN

Contoh Karya Seni Lukis Batik

Contoh 1



Spesiikasi Karya

Judul : Warak Ngendog: Kademen
Media : Batik Tulis pada Kain Berkolin
Ukuran : 45 x 45 cm
Tahun : 2014

Deskripsi Karya

Dalam karya seni lukis batik yang berjudul “Warak Ngendog: Kademen” ini menampilkan figur Warak Ngendog yang berbentuk dasar lingkaran. Dalam bahasa jawa pose ini sering disebut *ngrungkel* atau menggulung badan karena sedang kedinginan. Dengan mata yang terbuka lebar kaki dan tangannya dilipat mendekap badan. Figur Warak memiliki banyak warna yang menyebar secara tidak teratur diantaranya warna merah muda, biru muda, violet, kuning, hijau dan coklat. Keseluruhan bagian tubuh dihiasi dengan isen-isen yang terlihat mirip sisik. Warna pada isen-isen bertingkat mirip teknik sungging tatah pada wayang kulit. Bagian *background* berwarna gelap dengan hisan cipratkan dengan warna yang lebih terang dari *background*.

Analisis Formal

Figur Warak Ngendog terbentuk dari unsur titik-titik berwarna putih yang berderet. Garis yang terdapat pada lukisan ini secara keseluruhan merupakan garis lengkung. Motif hias sebagai pengisi atau *isen* terbentuk dari garis-garis pendek. Garis-garis yang berwarna semu tak beraturan juga menghiasi bagian *background* lukisan. Perpindahan warna yang dihasilkan dari pewarnaan teknik sungging juga menghasilkan garis-garis semu.

Secara keseluruhan warna yang terdapat pada figur Warak Ngendog dalam lukisan ini adalah warna-warna yang cerah yaitu merah muda, violet, kuning lemon, biru muda dan hijau. Pelekatan warna-warna itu menggunakan teknik oles dan celup. Sedangkan pertumpukan warna didapatkan dari teknik menyungging, warna yang sebelumnya disebutkan ditumpuk dengan menggunakan warna kuning, merah dan biru tua. Hasilnya didapatkan motif hiasan pengisi atau *isen* nya memiliki warna yang bergradasi dan tampak bersaf. Penggunaan teknik sungging ini menghasilkan tekstur semu pada bagian kulit Warak Ngendog, yaitu kesan kedalaman atau sisik seperti pada ikan. *Background* pada lukisan menampilkan warna monokromatik, yang secara garis besar bernuansa biru. Motif hiasan berupa garis-garis membentuk ornamen tumbuhan, dan warna-warna serupa dalam bentuk cipratkan.

Komposisi dalam lukisan menampakkan simetris karena penempatan subjek yang berada di tengah-tengah bidang lukisan. Kendatipun terjadi keseimbangan simetris namun menyiratkan suatu kedinamisan karena terdapat permainan kekuatan warna. Struktur bentuk yang ada dalam lukisan ini adalah figur Warak Ngendok sebagai subjek sentral. Karakteristik Warak Ngendog sedang dalam posisi *ngrungkel* karena kedinginan. Latar belakang yang berwarna gelap bertujuan untuk memperjelas subjek utama lukisan. Seluruh subjek ditata dalam bidang segi empat sama sisi menggunakan bahan dasar kain dengan teknik batik tulis.

Analisi Teknis

Penggambaran figur Warak yang menyerupai lingkaran ini terinspirasi dari dua hal. Pertama terinspirasi dari pose seorang manusia atau binatang yang sedang kedinginan, dalam istilah jawa biasa disebut *ngrungkel*. Kedua terinspirasi dari binatang Trenggiling yang akan menggulung badannya menyerupai bola sebagai upaya mempertahankan diri dari serangan mangsa.

Teknik pembuatan yang dilakukan dalam menciptakan karya seni lukis berjudul Warak Ngendog : Kademen adalah teknik batik tulis. Pewarnaan dengan menggunakan teknik coletan sebanyak satu kali dan celupan sebanyak tiga kali dalam proses pembatikan pertama. Proses pembatikan kedua dilakukan karena tidak

menemukannya kepuasan pada bagian *background* lukisan. Selain itu untuk mengubah kontur garis putih sebagai struktur pembentuk subjeck utama lukisan menjadi titik-titik putih yang berderet.



Hasil pembatikan 1x proses dan 2x

Hal yang menarik yang dilakukan penulis dalam pembuatan lukisan ini adalah disuguhkannya pewarnaan batik yang mirip dengan teknik *sungging*, yaitu teknik yang menghasilkan gradasi warna yang tampak bersaf. Hal ini membuat proses pembuatan yang memakan waktu lebih lama dari proses pembatikan pada umumnya. Untuk mendapatkan gradasi warna ini dilakukan empat kali proses pewarnaan.

Sebagai satu contoh hasil dari empat proses pewarnaan dan penggunaan teknik *sungging* adalah sebagai berikut:



Keterangan Warna

1. Warna hijau tosca ini merupakan hasil pewarnaan yang pertama
2. Warna kedua adalah warna hijau kekuningan hasil dari pencelupan warna hijau tosca yang dibiarkan terkena warna kuning
3. Warna nomor 3 didapatkan dari warna hijau tosca yang tercampur dengan warna kuning dan kembali dicampur dengan warna merah
4. Warna keempat didapatkan dari warna hijau tosca, yang telah bercampur dengan warna kuning, merah dan warna biru tua

Lapisan warna tersebut dihasilkan dari pencelupan warna empat kali, proses pewarnaan pertama yang dilakukan adalah dengan teknik *colet*, yaitu dengan menggunakan pewarna indigosol. Warna yang digunakan adalah merah muda, violet, biru muda, hijau tosca dan kuning lemon. Warna ini digunakan secara bersamaan dengan teknik *colet*, atau menyapukan pewarna pada kain dengan menggunakan bantuan kapas. Warna disapukan secara bebas ketika kain dalam keadaan basah, sehingga tidak ada garis batas antar warna dan tidak jarang tepi bagian tercampur satu sama lain. Warna-warna ini menghasilkan kedinamisan.

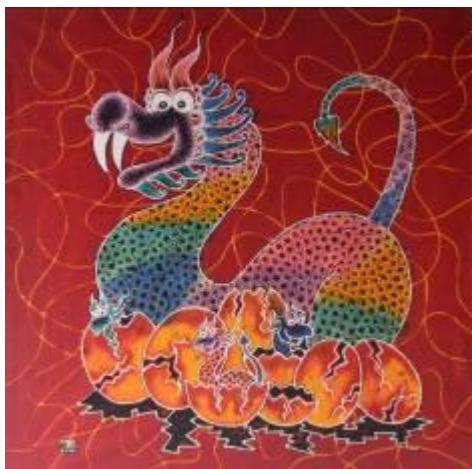
Sedangkan untuk lapisan warna kedua yaitu dengan pencelupan pada warna kuning (Naphthol ASG + Garam Merah B). Warna ketiga pencelupan warna Merah (Naphthol ASBO + Garam Merah R) dan warna keempat dengan pencelupan warna Biru tua (Naphthol ASBO + Garam Biru B). Jadi warna yang sebelumnya akan tercampur dengan warna berikutnya kecuali warna telah dirintang menggunakan malam. Hasil dari pewarnaan ini juga menimbulkan tekstur semu pada kain lukisan.

Sedangkan pada bagian *background* digunakan warna yang gelap dengan *tone* warna biru tua. Ornamen tambahan memiliki warna yang condong ke biru tua, hal ini dikarenakan warna-warna cipratan yang dihasilkan dari proses pembatikan pertama, diwarna lagi dengan pencelupan ke dalam warna biru tua (Naphthol ASBO + Garam Biru B). Sehingga warna-warna cipratan yang semula cerah berubah menjadi warna biru karena sudah tercampur pada saat proses pencelupan

Analisis Makna

Makna konotatif dari tanda-tanda yang ada dalam lukisan yang berjudul *“Warak Ngendog : Kademen”* ini adalah : Figur *Warak Ngendok* yang sedang *ngrungkel* mempunyai konotasi sedang merasakan kedinginan. Hal yang dilakukan ini adalah untuk mencari kehangatan, agar panas yang ada di dalam tubuh menyatu sehingga akan mengurangi rasa dingin yang dirasakan. Latar belakang berwarna biru gelap dengan percikan warna-warna biru dengan *tone* yang berbeda termasuk dalam kategori warna dingin. Hal ini mempunyai konotasi situasi yang dibangun adalah suasana yang dingin pada malam hari yang sepi.

Contoh 2



Spesiikasi Karya

Judul : Warak Ngendog : Angkrem
Media : Batik Tulis pada Kain Berkolin
Ukuran : 60 x 60 cm
Tahun : 2016

Deskripsi Karya

Karya yang berjudul “Warak Ngendog : Angkrem” memperlihatkan figur Warak Ngendog yang sedang mengerami telur, dengan ekor yang menjulang ke atas dan melengkung ke arah kepala di bagian ujungnya. Telur yang dierami berjumlah tujuh butir dengan keadaan sudah menetas, terlihat tiga ekor Warak yang keluar dari cangkang telur, sedangkan telur yang lain terlihat retakan-retakan di bagian kulit telur. Mulut induk Warak Ngendok terbuka lebar dengan dua buah gigi tajam yang besar berwarna putih, sehingga nampas sedang tersenyum bahagia karena menetasnya sang anak dari telur. Warna yang digunakan dalam objek lukisan ialah merah muda, violet, biru muda, kuning, hijau dan merah. Kulit telur digambarkan dengan warna kuning dan merah.

Keseluruhan *background* terlihat berwarna merah dan dihiasi dengan garis” melengkung tak beraturan berwarna kuning. Secara keseluruhan komposisi lukisan terlihat simetri, penataan unsur-unsur pada bidang berada di tengah-tengah dan berukuran seimbang.

Analisis Formal

Keseluruhan outline atau kontur dalam lukisan ini menggunakan kontur garis putih. Garis ini merupakan hasil pencantingan pertama (*ngengreng*) mengikuti pola objek lukisan dengan menggunakan canting. Unsur pembentuk objek utama Warak Ngendog, telur, dan 3 figur Warak

Ngendog yang baru menetas berupa garis berwarna putih. Garis dengan bentuk serupa juga terdapat pada bagian latar lukisan, yang berfungsi sebagai penghias bidang, namun kali ini berwarna kuning. Garis hitam yang tipis mengelilingi seluruh kesatuan objek, sehingga membentuk sebuah kesatuan yang utuh. Penggambaran *isen* motif batik menggunakan garis-garis lengkung, sehingga *isen* ini nampak seperti sebuah garis yang berulang-ulang digambar namun dengan warna yang berbeda. Perpindahan warna pada tumpukan warna *isen* memunculkan garis semu.

Secara keseluruhan jika dilihat, warna pada lukisan ini membangun nuansa panas. Hal ini dikarenakan warna merah dan kuning mendominasi bagian latar dan subjek telur. Walaupun pada subjek utama Warak Ngendok terdapat berbagai macam warna seperti pada wajah dengan warna violet, rambut atas dengan warna merah muda, rambut samping dan dagu menggunakan warna biru. Sedangkan pada bagian tubuh dan ekornya memiliki keberagaman warna, dari merah muda, kuning, hijau dan violet dioleskan secara tidak teratur. Warna-warna ini kemudian dihiasi dengan *isen-isen* dan disungging dengan warna kuning, merah dan biru tua sehingga membuat gradasi warna yang bentuknya berlapis-lapis. Sedangkan Pada bagian telur didapati berwarna kuning dan merah, juga pecahan warna hitam. Bentuk pecahan yang sengaja dibuat juga berwarna hitam yang didapatkan dari tidak menutup bagian ini hingga akhir proses pembatikan sehingga terkena semua celupan warna. Sementara tiga figur Warak Ngendog yang baru saja menetas masing-masing berwarna hijau, merah muda dan biru, keiganya juga diwarna dengan teknik sungging dengan tambahan warna kuning, merah dan biru tua.

Komposisi dalam lukisan ini terdiri dari susunan unsur-unsur bentuk antara lain;

1. Bentuk figur induk Warak Ngendog, telur-telur yang telah menetas dan tiga figur anakan Warak Ngendog yang baru saja menetas sebagai subjek sentral.
2. Karakteristik indukan Warak Ngendok berwajah riang dan mengekspresikan sedang bahagia
3. Garis-garis lengkung sebagai penghias tidak nampak berarti dibandingkan dengan warna

latar yang polos berwarna merah bertujuan untuk memperjelas subjek.

Semua subjek ini terdapat dalam bidang segi empat dengan ukuran 60 x 60cm. Penataan telur membentuk garis horizontal yang membagi bidang atas dan bawah. Susunan bentuk terlihat rata dan tidak bervolume, karena warna yang dihadirkan pada keseluruhan figur disusun bukan dari efek cahaya melainkan dari pengaturan warna yang mengikuti tingkatan warna yang terang menuju warna yang gelap; yakni pada bagian-bagian *isen-isen* dengan teknik sungging dari warna cerah menuju gelap. Penggunaan teknik sungging ini juga menimbulkan tekstur semu pada lukisan.

Latar belakang berwarna merah polos bertujuan menonjolkan figur *Warak Ngendog* lengkap dengan telur yang menetas dan tiga figur *Warak Ngendog* yang baru saja menetas. Komposisi secara keseluruhan adalah asimetri, penataan unsur-unsur pada bidang secara matematis adalah mempunyai ukuran yang tidak sama tetapi seimbang, sehingga menampilkan kedinamisan gerak.

Analisis Teknis

Teknik pembutan yang dilakukan dalam menciptakan karya seni lukis berjudul “*Warak Ngendog: Angkrem*” adalah teknik batik tulis. Pada karya ini dilakukan empat kali proses pencantingan dan empat kali proses pewarnaan yakni coletan sebanyak satu kali dan celupan sebanyak tiga kali. Penyuguhan hasil teknik pewarnaan yang dilakukan dari tekbik batik tulis diantaranya berupa teknik pewarnaan sungging dan efek warna pecahan.

Sebagai satu contoh hasil dari empat proses pewarnaan dan penggunaan teknik sungging adalah sebagai berikut:



Keterangan Warna

1. Warna kuning lemon ini merupakan hasil pewarnaan yang pertama (Indigosol)

2. Warna kedua adalah kuning hasil dari warna biru yang dibiarkan terkena warna celupan warna kuning
3. Warna nomor 3 didapatkan dari warna kuning yang tercampur dengan warna kuning dan kembali dicampur dengan warna merah menjadi warna jingga
4. Warna keempat didapatkan dari warna biru, yang telah bercampur dengan warna kuning, merah dan warna biru tua

Jadi warna-warna yang pertama yang digunakan adalah pewarna jenis Indigosol yang disapukan dengan menggunakan kapas. Warna ini disapukan pada kain yang basah begitu saja tanpa memperdulikan garis-garis hasil cantingan. Maka tidak jarang antara warna satu dengan warna lainnya tercampur, hal ini dikarenakan warna dengan cepat akan menyebar pada kain yang basah. Warna yang digunakan yaitu warna biru, kuning, hijau, violet, coklat, dan merah muda. Keenam warna ini dilakukan dalam proses pewarnaan pertama sekaligus, sehingga dihasilkan warna-warna yang terkesan dinamis.

Sedangkan untuk lapisan warna kedua yaitu dengan pencelupan pada warna kuning (Naphthol ASG + Garam Merah B). Warna ketiga pencelupan warna Merah (Naphthol ASBO + Garam Merah R) dan warna keempat dengan pencelupan warna Biru tua (Naphthol ASBO + Garam Biru B). Jadi warna yang sebelumnya akan tercampur dengan warna berikutnya kecuali warna telah dirintang menggunakan malam. Hasil dari pewarnaan ini juga menimbulkan tekstur semu pada kain lukisan.

Sedangkan efek pecahan warna yang digunakan pada bagian telur-telur untuk menambah dramatis pecahan telur adalah hasil dari penggunaan lilin parafin. Lilin ini memiliki tingkat kerekatan yang rendah, sehingga mudah retak dan terkelupas. Hal ini dimanfaatkan oleh penulis untuk membuat motif hiasan pecahan warna.



Hasil Efek Pecahan Warna

Proses penciptaan pecahan warna diatas dihasilkan dari pewarnaan warna kuning terlebih dahulu yang dihasilkan dari pewarnaan celup dengan menggunakan naphthol ASG + Garam Merah B. Kemudian bagian tepi atas telur digunakan naphthol ASBO yang dioleskan dengan menggunakan kapas pada bagian yang diinginkan saja. Setelah itu dioles dengan menggunakan Garam Merah R dengan menggunakan kapas pula. Maka akan menghasilkan warna mwrah hanya pada bagian yang doles saja. Setelah pewarnaan pada telur selesai dan kain telah kering, kemudian ditutup dengan menggunakan parafin dan diberi sedikit remasan pada kain agar parafin sedikit pecah-pecah. Dari pecahan parafin inilah pada pencelupan terakhir warna biru tua (Naphthol ASBO + Garam Biru B) akan masuk ke dalam pori-pori. Sehingga warna yang dihasilkan berupa pecahan-pecahan warna gelap.

Analisis Makna

Makna konotasi dari denotasi yang berfungsi sebagai petunjuk dalam lukisan berjudul “*Warak Ngendog : Angkrem*” adalah sebagai berikut;

Figur *Warak Ngendok* sebagai gambaran seorang induk yang menggerami telur dan mengekspresikan wajah yang bahagia. Sikap angkrem yang tidak dibuat-buat, menunjukkan sikap kewajaran dalam gaya. Ekspresi mata yang terbuka lebar dan mulut yang terbuka menyiratkan makna kebahagiaan yang luar biasa atas menetasnya sang anak dari dalam telur.

Contoh 3



Spesifikasi Karya

Judul : *Warak Ngendog : Dolanan*
Media : Batik Tulis pada Kain Berkolin
Ukuran : 60 x 60 cm
Tahun : 2016

Deskripsi Karya

Karya berjudul “*Warak Ngendog : Dolanan*” ini mempresentasikan beberapa figur *Warak Ngendog* berukuran kecil mirip dengan *Warak Ngendog* versi mainan yang diberi tongkat berupa kayu pada bagian bawahnya. Bentuk nya beragam dan tidak serupa, pun demikian dengan warna dan *isen* hiasan di bagian tubuhnya. Lukisan dengan figur *Warak Ngendog* versi mainan ini berlatarkan warna putih, namun ada motif hiasan berlatarkan retakan-retakan berwarna biru gelap.

Warna-warna yang digunakan dalam lukisan ini yaitu merah muda, kuning, jingga, biru muda, biru, hijau, violet, coklat, coklat keabuan, dan biru gelap. Penempatan beberapa figur dan warna yang tidak beraturan menjadikan lukisan ini memiliki komposisi asimetri.

Analisis Formal

Struktur pembentuk delapan figur *Warak Ngendog* berupa mainan adalah garis spontan negatif yang berwarna putih. Dibagian paling luar, garis ini dibingkai dengan garis hitam yang tipis hingga membentuk kesatuan objek. *Isen-isen* pada setiap figur juga digambarkan melalui struktur garis berlapis-lapis. Garis semu tercipta dari perpindahan warna. Sedangkan garis-garis tak beraturan terlihat pada bagian latar dengan struktur pecahan-pecahan yang memanjang secara vertikal maupun horisontal.

Arah garis yang dinyatakan dalam struktur gerak di dalam lukisna yang berjudul “*Warak Ngendog : Dolanan*” merupakan gabungan kekuatan arah garis semu dari setiap subjek yang ada antara lain sebagai berikut;

1. Arah garis dari tongkat pada penyangga *Warak Ngendog* mengarah pada garis vertikal
2. Arah garis dari pandangan mata dan arah postur tubuh dari figur *Warak Ngendog*
3. Arah garis dari kaki figur *Warak Ngendog* menuju ke arah vertikal (ke bawah)

Secara keseluruhan struktur garis terlihat perbedaan ukuran dan perulangan arah garis yang berkesinambungan. Garis-garis ini tercipta dari penorehan malam dengan menggunakan canting. Garis pada batik bersifat negatif, proses pembuatannya bukan dengan menorehkan warna melainkan merintang warna yang telah ada.

Warna yang disajikan secara keseluruhan dalam lukisan adalah warna-warna yang cerah, antara lain kuning, jingga, merah muda, merah,

violet, biru, hijau tosca dan coklat. Warna hitam yang ada berfungsi untuk membingkai dan mempertegas garis dari setiap subjek lukisan terhadap latar yang putih. Warna yang digunakan dalam delapan figur ini beda dari figur satu dengan figur lainnya. Isian yang digunakan pun beragam, walaupun ada beberapa yang sama satu sama lain. Pewarnaan pada isen digunakan teknik penumpukan warna atau sunggingan warna. Sehingga bukan hanya tercipta gradasi warna namun bentuk warna terlihat berlapis-lapis.

Bentuk secara keseluruhan di tata dalam bidang segi empat berukuran 60x60 cm dilukis pada kain dengan menggunakan teknik batik tulis. Komposisi dalam lukisan terdiri dari beberapa unsur bentuk antara lain;

1. Bentuk figur hewan *Warak Ngendog* dalam struktur mainan sebagai subjek sentral dengan berbagai warna dan *isen*, sebagai subjek utama. Struktur mainan ini identik dengan ukurannya yang kecil mirip dengan anak-anak.
2. Bentuk raut muka kedelapan figur sama, yakni menampilkan gesture sedang saling meneriaki dan bergembira bersama ditandai tidak ada mulut yang tertutup.
3. Warna putih kain dengan tekstur hias pecahan warna sebagai latar belakang

Secara keseluruhan rangkuman dari ketiga unsur bentuk tersebut tertata dalam satu kesatuan komposisi yang tidak simetri, guna untuk mengekspresikan adegan gerak. Kontras warna bukan berasal dari gelap terang, melainkan dari perpindahan warna yang mencolok dari garis warna figur dengan latar yang berwarna putih. Subjek lukisan dibangun dengan garis-garis kontur yang tegas dengan tekanan yang sama, sehingga tidak ada penekanan pada bagian tertentu, semuanya namak sama datarnya.

Analisis Teknis

Teknik pembuatan yang dilakukan dalam menciptakan karya seni lukis berjudul "*Warak Ngendog: Dolanan*" adalah teknik batik tulis. Pada karya ini dilakukan empat kali proses pencantingan dan empat kali proses pewarnaan yakni coletan sebanyak satu kali dan celupan sebanyak tiga kali. Penyuguhkan hasil teknik pewarnaan yang dilakukan dari teknik batik tulis diantaranya berupa teknik pewarnaan yang sungging dan efek warna pecahan.



Keterangan Warna:

1. Warna kuning lemon ini merupakan hasil pewarnaan yang pertama (Indigosol)
2. Warna kedua adalah kuning hasil dari warna kuning lemon yang dibiarkan terkena warna celupan warna kuning
3. Warna nomor 3 didapatkan dari warna kuning yang tercampur dengan warna kuning dan kembali dicampur dengan warna merah menjadi warna jingga
4. Warna keempat didapatkan dari warna biru, yang telah bercampur dengan warna kuning, merah dan warna biru tua

Jadi warna-warna yang pertama yang digunakan adalah pewarna jenis Indigosol yang disapukan dengan menggunakan kapas. Warna ini disapukan pada kain yang basah begitu saja tanpa memperdulikan garis-garis hasil cantingan. Maka tidak jarang antara warna satu dengan warna lainnya tercampur, hal ini dikarenakan warna dengan cepat akan menyebar pada kain yang basah. Warna yang digunakan yaitu warna biru, kuning, hijau, violet, coklat, dan merah muda. Keenam warna ini dilakukan dalam proses pewarnaan pertama sekaligus, sehingga dihasilkan warna-warna yang terkesan dinamis.

Sedangkan untuk lapisan warna kedua yaitu dengan pencelupan pada warna kuning (Naphthol ASG + Garam Merah B). Warna ketiga pencelupan warna Merah (Naphthol ASBO + Garam Merah R) dan warna keempat dengan pencelupan warna Biru tua (Naphthol ASBO + Garam Biru B). Jadi warna yang sebelumnya akan tercampur dengan warna berikutnya kecuali warna telah dirintang menggunakan malam. Hasil dari pewarnaan ini juga menimbulkan tekstur semu pada kain lukisan.

Sedangkan efek pecahan warna digunakan pada bagian latar belakang objek adalah hasil dari penggunaan lilin parafin. Lilin ini memiliki tingkat kerekatan yang rendah, sehingga mudah retak dan

terkelupas. Hal ini dimanfaatkan oleh penulis untuk membuat motif hiasan pecahan warna.



Proses penciptaan pecahan warna diatas dihasilkan dari penutupan latar lukisan pada tahap awal pembatikan (nembok) dengan menggunakan parafin. Proses pencantingan dan pewarnaan yang selanjutnya dilakukan masing-masing tiga kali juga akan menambah retakan-retakan dari parafin yang menepel pada kain. Seperti garis garis retakan vertikal maupun horizontal merupakan hasil pecahan secara alami dari proses pembatikan. Sedangkan hasil pecahan warna yang berwarna gelap merupakan hasil pencampuran celupan kuning, merah dan biru tua.

Analisis Makna

Denotasi yang berfungsi sebagai petunjuk dalam lukisan berjudul “*Warak Ngendog : Dolanan*” mempunyai makna konotasi sebagai berikut;

Figur delapan sosok binatang *Warak Ngendok* dalam struktur mainan sebagai gambaran sekelompok hewan yang sedang bermain bersama. Ekspresi wajah dengan mulut dan mata yang terbuka lebar menggambarkan mereka sedang saling berteriak memainkan sebuah permainan. Penggambarannya dalam ukuran yang berbeda menunjukkan perspektif jarak diantara mereka. *Isen* sebagai penghias bagaian tubuh maupun warna dibuat berbeda, mempunyai konotasi bahwa setiap figur mempunyai corak, gaya dan penampilan tersendiri, kendatipun masing-masing mendapatkan pengaruh yang sama. Secara keseluruhan lukisan ini menampilkan adanya suatu pemahaman terhadap situasi yang menyenangkan. Pemahaman tersebut diekspresikan dengan sikap yang *pecicilan* seperti pada bocah kecil yang tidak dapat berhenti bergerak dan dengan mulut tidak bisa diam.

PENUTUP

Dalam artikel ini disampaikan beberapa contoh karya dari proyek studi yang berjudul

“*Warak Ngendog* sebagai Inspirasi dalam Berkarya Seni Lukis Batik” penulis menghasilkan 12 (dua belas) karya lukis batik dengan figur *Warak Ngendok* dalam bentuk dan situasi yang berbeda-beda. Pendekatan yang dilakukan oleh penulis dalam membuat karya ini adalah pendekatan dekoratif. Karya yang dihasilkan oleh penulis sejumlah sepuluh yaitu; *Warak Ngendog : Kademen* (45cm x 45cm), *Warak Ngendog : Gelayutan* (60cm x 60cm), *Warak Ngendog : Lenggang Kangkung* (60cm x 60cm), *Warak Ngendog : Kembar Siam* (60cm x 60cm), *Warak Ngendog : Jingkra* (60cm x 60cm), *Warak Ngendog : Angkrem* (60cm x 60cm), *Warak Ngendog : Njaran Kepang* (45cm x 45cm), *Warak Ngendog : Gagah* (60cm x 60cm), *Warak Ngendog : Bulan Purnama* (45cm x 90cm), *Warak Ngendog : Dolanan* (60cm x 60cm), *Warak Ngendog : Kembar Papat* (60cm x 60cm), *Warak Ngendog : Kembang Dugderan* (60cm x 60cm).

Keindahan dan daya tarik karya dalam proyek studi ini terletak pada detail penggarapan objek lukisan dengan teknik batik tulis. Penggunaan *isen-isen* dengan memanfaatkan teknik menyungging warna menghasilkan detail warna yang berlapis dan tekstur semu yang menarik. Pengeksplorasi media dilakukan untuk mendapatkan efek warna-warna yang lebih menarik, diantaranya penggunaan teknik sungging, teknik pecahan dan teknik cipratkan warna.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dharsono, S. K. (2004) *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains
- Diantika PW. 2012. *Sekilas Menelisik Warag Ngendhog*. http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/rea_d/kejawan/2012/07/21/595/Sekilas-Menelisik-Warak-Ngendog, diakses pada 22 September 2014 pukul 21:19 WIB
- Djumena, Nian S.1990. *Batik dan Mitra*. Jakarta: Djambatan
- Lawoto, Cakrajono. 2014. *Buku Sakti Bagi Pengejari*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Muhammad, Djawahir. 1995. *Semarang Sepanjang Jalan Kenangan*. Kerja Sama DKJT, Pemda Semarang dan Aktor Studio

- Musman, Asti dan Arini, Ambar B . 2011. *Batik – Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G-Media
- Ocvirk, Otto.G., dkk. 2001. *Art Fundamentals: Theory and Practice*. New York: Mc Graw Hill Comanion.
- Prasetyo, Anindito. 2010. *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia*.Yogyakarta:Pura Pustaka.
- Prasetyo, Anindito. 2010. *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia*.Yogyakarta:Pura Pustaka.
- Purwanto, 2015, Ekspresi Egalite Motif Batik Banyumasan, dalam *Imajinasi Jurnal Seni Fakultas Bahasa dan Seni Unnes*. Volume IX Januari 2015 , hal 13-24.
- Ramadhan, Iwet. 2013. *Cerita Batik*. Ciputat: Lentera Hati.
- Ramadhan, Iwet. 2013. *Cerita Batik*. Ciputat: Lentera Hati.
- Rondhi, Moh. 2002. “Tinjauan Seni Rupa”. *Paparan Perkuliahuan Mahasiswa*. Jurusan Seni Rupa UNNES tidak dipublikasikan.
- Salma, Irfa’ina Rohana. 2014. *Batik Kreatif Amri Yahya dalam Perspektif Strukturalisme Levi-Straus*. dalam *Jurnal Dinamika Kerajinan dan Batik* Volume 31. No.1 Juni 2014. Balai Besar Kerajinan dan Batik
- Suharto. 2007. “Refleksi Teori Kritik Seni Holistik: sebuah Pendekatan Alternatif dalam Penelitian Kualitatif bagi Mahasiswa Seni”. *Harmonia* VIII. 1:2-8.
- Supramono. 2007. *Makna Warag Ngendok dalam Tradisi Ritual Dugderan di Kota Semarang*. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang
- Susanto, Mikke. 2011. Diksi Rupa: *Kumpulan Istilah & Gerakan Seni Rupa*.Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagad Art House.
- Susanto, Sewan. 1973. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Besar Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian RI
- Triyanto, dkk. 2013. *Warak Ngendog: Simbol Akulturasi Budaya Pada Karya Seni Rupa*. Jurnal Komunitas
- Wahono, dkk. 2004. *Gaya Ragam Hias Batik, Tinjauan Makna dan Simbol*. Pemerintar Provinsi Jawa Tengah, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Museum Jawa Tengah Ronggowarsito